

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek/Obyek Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis perusahaan yaitu perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang menerapkan metode FIFO atau metode rata-rata. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dari 182 populasi dengan perincian sebagai berikut:

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015.	182
2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode pengamatan.	(9)
3.	Laporan keuangan perusahaan tidak dinyatakan dalam nilai rupiah selama periode pengamatan.	(32)
4.	Perusahaan menggunakan metode persediaan selain metode FIFO dan metode Rata-rata.	(11)
5.	Perusahaan menggunakan lebih dari satu metode persediaan selama periode pengamatan.	(10)
6.	Perusahaan tidak konsisten dalam menggunakan metode persediaan selama periode pengamatan.	(3)
7.	Data laporan keuangan tidak lengkap.	(80)
Jumlah Sampel		37

Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari 37 perusahaan yang menjadi sampel terbagi menjadi 2 kelompok yaitu perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Kelompok Sampel Perusahaan Berdasarkan Metode Persediaan

No.	Metode Persediaan	Jumlah	Persentase
1.	FIFO	6	16,22 %
2.	Rata-rata (<i>Average</i>)	31	83,78 %
Total		37	100 %

Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari Tabel 4.2. terlihat bahwa perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak menggunakan metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO. Sebanyak 31 perusahaan atau sebesar 83,78% memilih menggunakan metode rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 16,22% memilih menggunakan metode FIFO. Hal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra dan Raharja (2014) yang memperoleh bukti bahwa pengguna metode rata-rata lebih banyak daripada pengguna metode FIFO.

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.3. berikut ini:

TABEL 4.3.
Statistik Deskriptif Sampel

Metode Persediaan	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Variabilitas Persediaan	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Rasio Lancar	<i>Leverage</i>
FIFO						
Minimum	25.416490	0.041220	0.098800	0.071680	0.993270	0.084390
Maximum	28.854460	0.107860	0.339720	0.216670	11.086160	0.741430
Mean	27.278473	0.066748	0.201830	0.154172	3.211457	0.330758
Std. Deviation	1.239059	0.024311	0.095945	0.066943	3.958674	0.249032
Rata-rata						
Minimum	25.257970	0.000010	0.029450	0.044210	0.683360	0.018120
Maximum	33.022070	0.178910	0.497030	0.483500	183.120500	2.966120
Mean	27.909868	0.041566	0.220021	0.213454	8.163503	0.384433
Std. Deviation	1.705118	0.054018	0.127735	0.094232	32.542876	0.628602
Total						
Minimum	25.257970	0.000010	0.029450	0.044210	0.683360	0.018120
Maximum	33.022070	0.178910	0.497030	0.483500	183.120500	2.966120
Mean	27.807479	0.045650	0.217071	0.203841	7.360468	0.375729
Std. Deviation	1.640657	0.051013	0.122154	0.092266	29.801564	0.581635

Sumber: Data yang diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.3. hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dengan perusahaan yang menerapkan metode rata-rata sangat terlihat pada variabel kepemilikan manajerial dimana nilai minimum kepemilikan manajerial perusahaan yang menerapkan metode FIFO adalah sebesar 0,041220, sangat jauh berbeda dengan nilai minimum kepemilikan manajerial perusahaan yang menerapkan metode rata-rata yang hanya memiliki nilai minimum sebesar 0,000010.

Kemudian perbedaan nilai maksimum antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dengan perusahaan yang menerapkan metode rata-rata sangat terlihat pada 2 variabel yaitu variabel ukuran perusahaan dan variabel rasio lancar. Dimana nilai maksimum perusahaan yang menerapkan metode FIFO pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28,854460 dan

nilai maksimum perusahaan yang menerapkan metode rata-rata adalah sebesar 33,022070. Sedangkan nilai maksimum perusahaan yang menerapkan metode FIFO pada variabel rasio lancar adalah sebesar 11,086160 dan nilai maksimum perusahaan yang menerapkan metode rata-rata adalah sebesar 183,120500.

Perbedaan rata-rata (*mean*) yang menonjol juga terlihat pada variabel rasio lancar, rata-rata (*mean*) pada perusahaan yang menerapkan metode FIFO adalah sebesar 8,163503, sedangkan rata-rata (*mean*) pada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata adalah sebesar 3,211457. Begitu pula dengan simpangan baku (*standard deviation*) juga memiliki perbedaan yang menonjol pada variabel rasio lancar yaitu sebesar 3,958674 pada perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan sebesar 32,542876 pada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata.

Sedangkan secara keseluruhan sampel untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum 25,257970, nilai maksimum 33,022070, rata-rata (*mean*) 27,807479 dan simpangan baku (*standard deviation*) 1,640657. Untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai minimum 0,000010, nilai maksimum 0,178910, rata-rata (*mean*) 0,045650 dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,051013. Untuk variabel variabilitas persediaan diperoleh nilai minimum 0,029450, nilai maksimum 0,497030, rata-rata (*mean*) 0,217071 dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,122154.

Untuk variabel variabilitas harga pokok penjualan diperoleh nilai minimum 0,044210, nilai maksimum 0,483500, rata-rata (*mean*) 0,203841 dan simpangan baku 0,092266. Untuk variabel rasio lancar diperoleh nilai minimum 0,683360, nilai maksimum 183,120500, rata-rata (*mean*) 7,360468 dan simpangan baku 29,801564 dan untuk variabel *leverage* diperoleh nilai minimum 0,018120, nilai maksimum 2,966120, rata-rata (*mean*) 0,375729 dan simpangan baku 0,581635.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum dan nilai maksimum untuk semua variabel independen ada pada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel menggunakan metode rata-rata untuk pengendalian persediaannya.

2. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penggunaan metode FIFO dan penggunaan metode rata-rata apabila dilihat dari variabel independennya maka diperlukan uji beda. Sebelum pengujian tersebut dilakukan maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui alat statistik yang tepat yang akan digunakan dalam uji beda tersebut. Dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Apabila data memiliki nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* lebih dari 5% maka datanya terdistribusi secara normal dan akan diuji

menggunakan statistik parametrik yaitu dengan uji *t-test*, namun apabila nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* lebih kecil dari 5% maka datanya terdistribusi secara tidak normal dan pengujian akan dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu dengan uji *Mann-Whitney Test*. Hasil dari uji normalitas data yang diperoleh tersaji dalam Tabel 4.4. berikut ini:

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31351989
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.106
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Dari Tabel 4.4. diperoleh nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,018 yang berarti menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* 0,018 lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 5%. Dari hasil tersebut maka pengujian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan statistik nonparametrik. Alat uji yang tepat untuk digunakan adalah uji *Mann-Whitney Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5.
 Hasil Uji *Mann-Whitney Test*
Test Statistics^a

	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Variabilitas Persediaan	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Rasio Lancar	Leverage
Mann-Whitney U	76.000	42.000	86.000	58.000	91.000	72.000
Wilcoxon W	97.000	538.000	107.000	79.000	112.000	568.000
Z	-.700	-2.102	-.288	-1.442	-.082	-.865
Asymp. Sig. (2-tailed)	.484	.036	.773	.149	.934	.387
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.506 ^b	.035 ^b	.794 ^b	.159 ^b	.952 ^b	.408 ^b

a. Grouping Variable: Metode Persediaan

b. Not corrected for ties.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.5., nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,036. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka nilainya lebih kecil dan berarti menandakan bahwa variabel ini signifikan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata dilihat dari variabel kepemilikan manajerial.

Sedangkan untuk variabel lain yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage* memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,484, untuk variabel variabilitas persediaan memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,773, untuk variabel variabilitas harga pokok penjualan memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,149, untuk variabel rasio lancar memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,934 dan untuk variabel

leverage memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,387. Melihat nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* dari kelima variabel yang disebutkan di atas apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi maka nilainya lebih besar sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak signifikan yang artinya tidak ada perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata apabila dilihat dari variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage*.

3. Uji *Goodness of Fit*

Menurut Ghozali (2012), analisis data yang menggunakan regresi logistik adalah dengan menilai *overall fit model* terhadap data. Metode yang digunakan pada regresi logistik dalam penelitian ini adalah metode enter dengan tingkat signifikansi 5%. Pada regresi logistik terdapat beberapa pengujian statistik untuk menilai model fit, pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Nilai *-2 Log Likelihood*

Dalam regresi logistik sebelum menganalisa hasil pengolahan maka terlebih dahulu melihat fit data dengan melakukan uji fit data. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pada nilai *-2 Log Likelihood* yaitu dengan membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal yaitu pada *block 0* dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir yaitu pada *block 1*. Apabila nilai *-2 Log Likelihood* akhir (*block number = 1*) lebih kecil dari nilai *-2 Log Likelihood* awal (*block number = 0*) maka menunjukkan model

regresi yang baik. Dengan demikian adanya penurunan *Log Likelihood* berarti bahwa model regresi semakin baik. Hasil uji fit data disajikan oleh Tabel 4.6. sebagai berikut:

TABEL 4.6.
Hasil Uji Nilai *-2 Log Likelihood*

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block 0</i>)	32,800
Akhir (<i>Block 1</i>)	18,894

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal pada *block 0* adalah sebesar 32,800 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir pada *block 1* adalah sebesar 18,894. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* akhir lebih kecil dari nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan adanya penurunan sebesar 13,906 yang mengindikasikan bahwa model fit dengan data atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Uji Omnibus Test of Model Coefficient

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara simultan atas variabel independen apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pada nilai signifikansi sedangkan nilai *Chi-square* merupakan penurunan nilai *-2 Log Likelihood*. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 5% maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan variabel independen dalam model penelitian secara simultan dapat memprediksi

variabel dependen. Hasil dari *Omnibust Test* tersaji dalam Tabel 4.7. berikut ini:

TABEL 4.7.
Hasil Uji *Omnibust Test of Model Coefficient*

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.906	6	.031
	Block	13.906	6	.031
	Model	13.906	6	.031

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan hasil *Omnibust Test of Model Coefficient* yang disajikan dalam Tabel 4.7. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031. Apabila nilai signifikansi dari hasil *Omnibust Test of Model Coefficient* dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% maka tentunya nilai 0,031 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan penggunaan variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat memprediksi variabel dependennya.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Untuk menguji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya digunakan koefisien determinasi. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pada nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* yang mana untuk memastikan bahwa nilainya adalah bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Pengujian koefisien determinasi dijelaskan oleh nilai *Nagelkerke R Square* dalam Tabel 4.8. sebagai berikut:

TABEL 4.8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.894 ^a	.313	.533

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Tabel 4.8. di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,533. Hal ini mengandung arti bahwa variabel dependen yaitu metode akuntansi persediaan dipengaruhi sebesar 53,3% oleh variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

d. Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test digunakan untuk menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model yaitu tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Apabila nilai signifikansi *Hosmer dan Lemeshow's goodness of fit statistic* $\geq 0,05$ artinya model dapat memprediksi nilai observasinya atau bisa dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, sedangkan apabila nilai signifikansi *Hosmer dan Lemeshow's goodness of fit statistic* $< 0,05$ artinya ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena

model tidak dapat dipakai untuk memprediksi. Hasil pengujian kelayakan model dengan *Hosmer and Lemeshow test* dijelaskan oleh tabel 4.9. sebagai berikut:

TABEL 4.9.
Hasil Uji *Hosmers and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.140	7	.764

Sumber: Output *IBM Statistic SPSS Version 22*

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menguji kelayakan model yang tersaji pada Tabel 4.9. ditemukan nilai *Chi-Square* sebesar 4,140 dengan nilai signifikansi 0,764 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima dan layak digunakan untuk melanjutkan pengujian dalam penelitian ini karena cocok dengan data-data observasinya.

e. Uji Multikolinearitas (*Corellation Matrix*)

Pengujian multikolinearitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi di tabel *Correlation Matrix*, yang mana jika nilai koefisien korelasi $> 0,90$ maka terdapat multikolinearitas sehingga agar nantinya hasil yang diperoleh tidak bias maka variabel tersebut harus segera dikeluarkan dari model regresi (Yuanita, 2010). Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan oleh Tabel 4.10. sebagai berikut:

TABEL 4.10.
Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

		Constant	UP	KM	VP	VH	RL	LV
Step 1	Constant	1.000	-.996	.629	.294	-.666	-.398	.698
	UP	-.996	1.000	-.614	-.286	.626	.355	-.686
	KM	.629	-.614	1.000	.426	-.786	-.379	.773
	VP	.294	-.286	.426	1.000	-.741	-.137	.495
	VH	-.666	.626	-.786	-.741	1.000	.355	-.831
	RL	-.398	.355	-.379	-.137	.355	1.000	-.220
	LV	.698	-.686	.773	.495	-.831	-.220	1.000

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan Tabel 4.10. terlihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

f. Uji Ketepatan Model Data

Pengujian ini dilihat dari hasil *Classification Table*. *Classification Table* digunakan untuk memperjelas ketepatan model regresi logistik dengan data penelitian yang mana menunjukkan hasil prediksi dengan hasil dari penelitian. Hasil dari tabel klasifikasi dijelaskan oleh tabel 4.11. sebagai berikut:

TABEL 4.11.
Hasil Uji Ketepatan Model Data

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Metode Persediaan		Percentage Correct	
		FIFO	Rata-rata		
Step 1	Metode Persediaan	FIFO	3	3	50.0
		Rata-rata	3	28	90.3
	Overall Percentage				83.8

a. The cut value is .500

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Tabel 4.11. menunjukkan dari 6 sampel yang menggunakan metode FIFO, yang bisa diprediksi sebesar 50%, 3 data diprediksi menggunakan metode FIFO (hasil prediksi sesuai), 3 data diprediksi menggunakan metode rata-rata (*misclassification*). Dari 31 sampel yang menggunakan metode rata-rata, yang bisa diprediksi adalah sebesar 90,3%, 28 data diprediksi menggunakan metode rata-rata (hasil prediksi sesuai) dan 3 data yang diprediksi menggunakan metode FIFO (*misclassification*). Ketepatan dari model adalah sebesar 50,0% dan 90,3% yang artinya bahwa variabel independen mampu memperkirakan penggunaan metode akuntansi persediaan dengan ketepatan perkiraan sebesar 50,0% untuk metode FIFO dan sebesar 90,3% untuk metode rata-rata. Sedangkan nilai *overall percentage* yang dihasilkan adalah sebesar 83,8% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 83,8%.

Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode rata-rata daripada metode FIFO. Dalam penelitian ini perbandingan perusahaan yang menerapkan metode rata-rata dan metode FIFO adalah 6 banding 1, karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 37 perusahaan dimana ada 31 perusahaan yang menerapkan metode rata-rata dan hanya 6 perusahaan yang menerapkan metode FIFO sehingga ketepatan prediksi dari data yang diperoleh cukup besar.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* yaitu bernilai 0 untuk perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan bernilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan metode rata-rata.

Metode regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode enter dan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Pengujian hipotesis dengan regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics Version 22*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasari oleh nilai signifikan. Apabila nilai signifikan $t < \alpha$ maka hipotesis diterima dan sebaliknya, apabila nilai signifikan $t > \alpha$ maka hipotesis ditolak. Tabel 4.12. berikut menyajikan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

TABEL 4.12.
Hasil Uji Regresi Logistik 2012-2015

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UP	1.299	.733	3.138	1	.076	3.665
	KM	-41.714	20.061	4.324	1	.038	.000
	VP	-7.531	8.803	.732	1	.392	.001
	VH	53.579	26.597	4.058	1	.044	18580172267582 3820000000.000
	RL	.194	.316	.376	1	.540	1.214
	LV	-3.389	1.969	2.963	1	.085	.034
	Constant	-38.838	21.445	3.280	1	.070	.000

a. Variable(s) entered on step 1: UP, KM, VP, VH, RL, LV.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan Tabel 4.12. hasil yang diperoleh dari penghitungan regresi logistik yang telah dilakukan menghasilkan bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -38,838 + 1,299\text{UP} - 41,714\text{KM} - 7,531\text{VP} + 53,579\text{VH} + 0,194\text{RL} - 3,389\text{LV}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $\text{Ln} \frac{P}{1-P}$ dari fungsi logistik tersebut biasa diartikan jika $P = 0$ ketika perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan jika $P = 1$ ketika perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata.
2. Konstanta sebesar -38,838 yang artinya bahwa jika tidak dipengaruhi oleh 6 prediktor dalam model penelitian ini atau diasumsikan nilai variabel independen adalah 0 maka kemungkinan perusahaan untuk memilih metode persediaan rata-rata adalah sebesar -38,838.
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 1,299 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 1,299 untuk setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -41,714 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -41,714 untuk setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan manajerial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi variabilitas persediaan sebesar -7,531 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -7,531 untuk setiap

kenaikan 1 satuan variabilitas persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

6. Koefisien regresi variabilitas harga pokok penjualan sebesar 53,579 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 53,579 untuk setiap kenaikan 1 satuan variabilitas harga pokok penjualan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
7. Koefisien regresi rasio lancar sebesar 0,194 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 0,194 untuk setiap kenaikan 1 satuan rasio lancar dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
8. Koefisien regresi *leverage* sebesar -3,389 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -3,389 untuk setiap kenaikan 1 satuan *leverage* dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka jawaban dari hipotesis yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H_1)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel ukuran perusahaan sebesar 0,076. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel ukuran perusahaan memiliki nilai yang lebih besar sehingga tidak berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 1 (H_1) ditolak.**

2. Hipotesis 2 (H_2)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,038. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai yang lebih kecil sehingga berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 2 (H_2) diterima.**

3. Hipotesis 3 (H_3)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel variabilitas persediaan sebesar 0,392. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel variabilitas persediaan memiliki nilai yang lebih besar sehingga tidak berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 3 (H_3) ditolak.**

4. Hipotesis 4 (H_4)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel variabilitas harga pokok penjualan sebesar 0,044. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel variabilitas harga pokok penjualan memiliki nilai yang lebih kecil sehingga berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 4 (H_4) diterima.**

5. Hipotesis 5 (H_5)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel rasio lancar sebesar 0,540. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel rasio lancar memiliki nilai yang lebih besar sehingga tidak berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 5 (H_5) ditolak.**

6. Hipotesis 6 (H₆)

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.12. bahwa nilai Sig. variabel *leverage* sebesar 0,085. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka variabel *leverage* memiliki nilai yang lebih besar sehingga tidak berpengaruh secara signifikan, dengan demikian **hipotesis 6 (H₆) ditolak**.

TABEL 4.13.
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₂	Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Diterima
H ₃	Semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin besar variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₄	Semakin besar variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Diterima
H ₅	Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata dan semakin kecil nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₆	Semakin rendah nilai <i>leverage</i> maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai <i>leverage</i> maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan keempat variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio lancar dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1. Ukuran Perusahaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis pertama berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Namun hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 (H_1) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999), Astuti (2005) dan

Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar yang cenderung menerapkan metode rata-rata agar laba perusahaan terlihat tidak setinggi jika menggunakan metode FIFO, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009). Penelitian Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009) menggunakan total penjualan bersih sebagai pengukuran dari variabel ukuran perusahaan, sedangkan pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset dimana total aset tidak hanya dipengaruhi oleh saldo persediaan saja yang tergantung pada metode akuntansi persediaan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh saldo lain seperti kas, piutang, aset tetap (gedung, kendaraan, peralatan) serta akun lain yang masuk dalam total aset.

2. Kepemilikan Manajerial dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis kedua berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Hasil

penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 (H₂) diterima.**

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra dan Raharja (2014) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara ketiga teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), teori keagenan (*agency theory*) dan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) dengan hasil penelitian. Dimana teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) berasumsi bahwa manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, kelompok atau suatu tujuan tertentu yang menguntungkan, teori keagenan (*agency theory*) juga berasumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sedangkan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) berasumsi bahwa faktor yang paling mempengaruhi perusahaan adalah peraturan perpajakan.

Sehingga dari ketiga teori tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku manajer. Manajer biasanya lebih menyukai metode FIFO yang menghasilkan laba dengan jumlah besar karena kinerja manajer akan dinilai dari laba yang dihasilkan. Namun hal tersebut terjadi apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil karena mereka tetap berorientasi pada bonus

atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Tetapi apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang besar maka manajer akan bertindak layaknya *shareholder* yang menyukai metode rata-rata sebab seperti yang telah diketahui bahwa dengan penggunaan metode rata-rata dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

3. Variabilitas Persediaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis ketiga berkaitan dengan pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin besar variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Namun hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 (H₃) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, dkk. (2015) dan Syailendra dan Raharja (2014) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Saripudin (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada dasarnya metode rata-rata merupakan kompromi antara metode FIFO dan metode LIFO, dimana pengaruh dalam menghitung harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir cenderung diambil rata-ratanya.

Sehingga penggunaan metode rata-rata tidak terlalu berpengaruh dalam perhitungan persediaan akhir, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan metode rata-rata. Kurangnya variasi sampel dalam penggunaan metode akuntansi persediaan menjadikan variabel ini tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

Menurut Watts dan Zmijewski (1986) variabilitas persediaan yang berpengaruh secara signifikan hanya ada pada periode perubahan harga (inflasi/deflasi). Dimana periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Hal ini juga dapat disebabkan karena terjadinya inflasi dan deflasi pada periode penelitian yaitu dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi inflasi dari 4,3% menjadi 8,4% sedangkan dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi deflasi dari 8,4% menjadi 4,4%, sehingga dengan adanya keseimbangan antara terjadinya inflasi dan deflasi menyebabkan variabel ini tidak berpengaruh.

4. Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis keempat berkaitan dengan pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin besar variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode

akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 (H4) diterima**.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Setiyanto dan Laksito (2010) yang menemukan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) dengan hasil penelitian. Secara umum perusahaan mengharapkan pajak yang rendah sehingga untuk mengurangi biaya pajak yang akan dibayarkan maka perusahaan menerapkan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula.

5. Rasio Lancar dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis kelima berkaitan dengan pengaruh nilai rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata dan semakin kecil nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Namun hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 5 (H5) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Mahardika, dkk. (2015) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Saripudin (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh nilai rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sesuai dengan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraannya melalui metode yang dapat meminimalkan pajak. Di sisi lain, para kreditor yang akan memberikan pinjaman dana tidak hanya melihat dari nilai rasio lancar saja tetapi juga melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut diketahui bahwa kepentingan untuk penghematan pajak dan menyajikan laba yang lebih besar menjadi pilihan yang sama bagi manajemen sehingga menyebabkan variabel ini tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan demikian maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek tidak menjadi pertimbangan dalam memilih metode akuntansi persediaan.

6. Leverage dan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis terakhir berkaitan dengan pengaruh nilai *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hipotesis tersebut mengatakan bahwa semakin rendah nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO. Namun hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap

pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 6 (H₅) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002) dan Harahap dan Jiwana (2009) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh nilai *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan total hutang jangka panjang terhadap ekuitas, sedangkan pada penelitian lain membandingkan total hutang jangka panjang terhadap total aset namun juga tidak memberikan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak begitu mempedulikan hutang jangka panjangnya dalam memilih metode akuntansi persediaan sebab perusahaan cenderung lebih memilih metode yang dapat menghemat pajak (*tax saving*) yang sesuai dengan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*).